

BAB III

PROSEDUR DAN DESKRIPSI HASIL PENELITIAN TENTANG

MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

DI PESANTREN TAHFIDZ DAARUL QUR'AN BANDUNG

A. Pengumpulan Data

1. Persiapan Pengumpulan Data

Tahap persiapan ini terdiri beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu melengkapi persyaratan administrasi berupa izin mengadakan survei dan izin penelitian serta menyiapkan teknik pengumpulan data. Inti dari persiapan penelitian adalah pelaksanaan pengumpulan data. Nancy Chimas dalam Lexy J Meleong (1990:236) menguatkan bahwa “Persiapan penelitian adalah sebagai tahapan-tahapan pelaksanaan pengumpulan data”.

Dalam pelaksanaan penelitian di Pesantren Daarul Qur'an Bandung, hal yang pertama kali dilakukan adalah mengajukan permohonan izin dengan membuat surat izin pra survei pada tanggal 1 Desember 2015, tujuan dari pra survei ini yaitu untuk melengkapi data awal sebagai syarat diterimanya proposal penelitian oleh Biro Skripsi Fakultas Tarbiyah Unisba.

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data didahului dengan menyusun kisi-kisi penelitian agar dapat membantu dan memudahkan pelaksanaan penelitian. Untuk data yang diperlukan dalam penelitian mengenai model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, penulis melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan teknik penelitian. Adapun teknik penelitian tersebut antara lain:

a. Wawancara

Wawancara berupa dialog yang dilakukan penulis dengan Kepala Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. Dialog ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tujuan dan asumsi dari pembelajaran Tahfidz, prosedur atau pelaksanaan pembelajaran Tahfidz, peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz, sistem sosial dan budaya yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz, sarana pendukung dan hasil dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan guna memperoleh data lapangan yang lebih akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang terdapat dalam arsip. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi ini adalah gambaran secara umum Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung, struktur organigram kepengurusan pesantren.

d. Kepustakaan

Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan buku-buku atau bahan-bahan yang ada hubungannya dengan model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan permasalahan yang sedang diteliti.

B. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mencakup seperti kegiatan di bawah ini:

1. Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tertulis mengenai gambaran umum mengenai Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Bandung yang mencakup:
 - a. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
 - b. Tujuan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an secara umum
2. Kegiatan observasi dan wawancara, mengenai:
 - a. Tujuan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an
 - b. Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
 - c. Tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an
 - d. Tahapan-tahapan dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an
 - e. Prosedur pembelajaran meliputi metode, strategi, dan teknik menghafal Al-Qur'an
 - f. Peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Quran
 - g. Tata nilai dan budaya pesantren yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
 - h. Sarana pendukung yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an
 - i. Hasil dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Daarul Qur'an

C. Pengolahan Data Hasil Penelitian

1. Pengolahan Data Penelitian Hasil Dokumentasi

Pengolahan data hasil dokumentasi yang dilakukan meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

Berdiri pada tahun 2008 di Kampung Qur'an, Katapang, Tangerang, Banten, Pesantren Tahfidz Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung (Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an), semula bernama Daarul Qur'an Internasional School. Dengan kurikulum Cambridge, DQIS melewati masa lahirnya dengan pola pendidikan luar negeri.

Sehubungan dengan dibangunnya lokasi pendidikan di Kampung Qur'an, tahun 2009, DQIS menempati Graha Edukasi, Daarut Tauhid, di Jalan Gegerkalong Girang Baru No.11 Bandung. Perpindahan ini tentunya berdampak terhadap keberlangsungan kegiatan pendidikan di DQIS, namun berkat peprtolongan Allah SWT, lambat laun DQIS mulai menemukan konsep pendidikan yang sesuai harapan ust. Yusuf Mansur.

Perubahan dari sisi kurikulum, menghiasi perjalanan DQIS selama menempati lokasi di Bandung. Konsep pendidikan pun berubah menjadi Pesantren dan Sekolah sekaligus, sehingga siswa/santri mendapat fokus pendidikan Pesantren dan pendidikan formal. Sehingga pada pertengahan tahun 2009, DQIS disesuaikan namanya dengan konsep pendidikan Pesantren Sekolah, sehingga dinamakan Pesantren Tahfidz Sekolah Daarul Qur'an Internasional (PT SDQI).

Pada tahun 2010, PT SDQI Bandung, diberikan kewenangan oleh ust. Yusuf Mansur untuk mengelola sendiri kegiatan operasionalnya. Atas kepercayaan yang diberikan oleh beliau, PT SDQI Bandung berusaha memberikan yang terbaik untuk pendidikan Islam. Dengan jumlah santri mencapai 97 orang setiap tahunnya dan melahirkan Hafidz Qur'an hampir 75% hafal Al-Qur'an tiap tahunnya.

Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an para santri hanya menghafalkan Al-Qur'an saja tidak dengan terjemahannya. Namun, pada setiap minggunya yaitu pada hari jumat dilaksanakan pembelajaran Tafsir Al-Qur'an yang sifatnya umum dan masuk ke dalam jam pelajaran sekolah. Tujuannya untuk penajaman dan pemahaman para santri terhadap Al-Qur'an.

b. Tujuan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an secara umum

“Mendidik Generasi Qur'ani yang Berdaya Saing Global”

2. Pengolahan Data Penelitian Hasil Observasi dan Wawancara

Pengolahan data hasil wawancara yang dilakukan meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Berbicara mengenai tujuan pembelajaran Tahfidz di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, yang paling pertama tujuannya yaitu ingin *I'tiba* kepada Rasulullah SAW dan mengikuti serta menghidupkan sunnah Rasul karena Rasul dan para sahabat terdahulu itu menjaga Al-Qur'an. Seperti sabda Nabi:

“barang siapa yang menghidupkan sunnahku maka sungguh dia mencintaiku dan barang siapa yang mencintaiku maka nanti dia akan bermaku di syurga Allah SWT”(HR.Bukhari)

Bukan hanya itu membaca Al-Qur'an merupakan sebagian dari perintah Allah SWT. Apabila Al-Qur'an tersebut dijaga, maka Allah SWT akan senantiasa menjaga. Selain itu dengan membaca Al-Qur'an kita akan dengan mudah mendapatkan Ridha Allah dan pahala yang luar biasa Allah berikan. Dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak akan lebih semakin mudah menyiarkan Islam yaitu dengan cara membumikan Al-Qur'an di masyarakat dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita maka kita harus menjaga Al-Qur'an.

b. Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada tiga waktu, yaitu pertama bada Subuh sampai 06.30 sebelum jam pelajaran sekolah dimulai dengan kegiatan Tahsin, kedua bada Ashar atau setelah jam pelajaran sekolah selesai sampai 17.30 atau sebelum magrib dengan kegiatan *muraja'ah*, dan yang ketiga bada Isya sampai 21.30 dengan kegiatan *binnadhar*. Hal ini bertujuan untuk mengondisikan anak dan menertibkan agar tercapainya hasil pembelajaran yang efektif. Pada dasarnya, waktu memang harus di *setting* sedemikian rupa dengan benar karena kegiatan yang ada di Pesantren Daarul Qur'an sangatlah padat sehingga membutuhkan waktu yang jelas porsinya untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan dilakukan dengan waktu yang tepat agar target dapat tercapai dan mencapai hasil yang maksimal.

c. Tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan bukan hanya di kelas atau ruangan saja, tapi di luar ruangan atau di lingkungan sekitar pesantren agar santri tidak merasa bosan dan jenuh ketika menghafal Al-Qur'an tentunya dengan pengawasan pembimbing masing-masing.

d. Tahapan-tahapan dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an di Daarul Qur'an

Dalam pembinaan tahfidz di Daarul Qur'an terdapat dua tahapan yang harus dilewati oleh seorang santri. *Pertama*, **program Tahsin**, adalah tahapan bagi mereka yang belum masuk program tahfidz (menghafal), dimulai dengan mengikuti program *Binnadhar/tahsin* sesuai tingkat kemampuan bacaan (kompetensi dasar) masing-masing. Dengan tujuan untuk membentuk bacaan yang fasih dan sesuai dengan *lahjah'arabiyyah*. *Kedua*, **program Tahfidz**, adalah tahapan selanjutnya, disini tahfidz dibagi menjadi dua yakni program *takhasus* yang diperuntukkan bagi santri yang sudah fasih bacaannya dan memiliki kemampuan serta mempunyai kemauan yang tinggi untuk menghafal. Sedangkan yang kedua adalah program reguler ditujukan bagi santri yang sudah lancar dan fasih bacaannya akan tetapi secara kemampuan dan semangat menghafalnya masih lemah.

1) Program Tahsin/Binnadhor

Adapun program tahsin/binnadhor ini memiliki empat tingkatan sesuai dengan kemampuan santri, yakni:

a) Tingkat Muftadi'

Mereka adalah santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan memerlukan dasar-dasar fashahah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

(1) Muftadi' (Binnadhar D)

Diperuntukkan bagi santri yang belum bisa membaca dan memahami huruf-huruf Al-Qur'an dengan memakai buku panduan Qiro'ati (juz 1 s/d 3 + musyikat)

(a) Target Capaian

- Menguasai dasar-dasar fashahah
- Mampu merangkaikan huruf dan lancar membacanya
- Hafal surat-surat pendek, dari surat Al-Insyiqaq sampai surat An-Nas

(b) Materi Pembinaan

- Materi fashahah dan bacaan: Qiro'ati (jilid I, II, III)
- Materi tajwid: makharijul huruf dan imlak
- Materi hafalan: surat Al-Insyiqaq sampai An-Nas

(c) Waktu Pembinaan

- Pagi: tahsin materi yang akan dihafal oleh santri minimal 4 baris
- Sore: setoran hafalan
- Malam: setoran bacaan/binnadhar

(d) Proses Pembinaan Tahsin

Pagi :

- a. Pembukaan
- b. Guru membacakan materi tahsin dan santri mengikuti (15 menit)
- c. Materi Tahsin dimulai dari surat An-Nas sampai seterusnya
- d. Setiap santri diminta untuk mengulangi materi Tahsin (10 menit)
- e. Apabila terjadi kesalahan maka guru menegur dan membenarkan bacaan santri
- f. Memberikan materi tajwid (5 menit)
- g. Menyampaikan materi makharijul huruf (5 menit)
- h. Santri menyetorkan materi yang akan dihafalkan
- i. Setelah disetorkan santri diminta untuk mengulang materi yang sudah disetorkan minimal 10 kali

Sore :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama
- c. Setiap santri setoran binnadhar (Qira'ati) minimal 2 halaman

- d. Setelah setoran santri wajib mengulang bacaan binnadharnya minimal 2 kali
- e. Santri diminta untuk membaca binnadhar secara mandiri

Malam :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama
- c. Santri setoran hafalan *ziyadah* (tambahan) dan *muraja'ah* (mengulang)
- d. Santri wajib mengulang setoran tambahannya minimal 10 kali

(2) Muftadi' (Binnadhar C)

Diperuntukkan bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sudah memahami huruf-huruf Al-Qur'an akan tetapi belum mempunyai dasar-dasar fashahah.

(a) Target Capaian

- Menguasai dasar-dasar fashohah
- Lancar membaca
- Hafal surat An-Naba' sampai surat An-Nas

(b) Materi Pembinaan

- Materi fashohah dan bacaan: Al-Fathihah, An-Naba' sampai An-Nas
- Materi tajwid: mad dan qashr, hukum nun mati dan tanwin

- Materi hafalan: surat-surat pendek (Al-Fatihah, An-Naba' sampai An-Nas)
- Materi setoran binnadhar: juz 1-10

(c) Waktu Pembinaan

- Pagi: tahsin materi yang akan dihafal oleh santri minimal 5 baris
- Sore: setoran hafalan
- Malam: setoran bacaan/binnadhar

(d) Proses Pembinaan Tahsin

Pagi :

- a. Pembukaan
- b. Guru membacakan materi tahsin dan santri mengikuti (15 menit)
- c. Materi Tahsin dimulai dari surat Al-Fatihah, An-Nas sampai seterusnya
- d. Setiap santri diminta untuk mengulang materi tahsin (10 menit)
- e. Apabila terjadi kesalahan maka guru menegur dan membenarkan bacaan santri
- f. Memberikan materi tajwid (5 menit)
- g. Menyampaikan materi makharijul huruf (5 menit)
- h. Santri menyetorkan materi yang akan dihafalkan

- i. Setelah disertakan santri diminta untuk mengulang materi yang sudah disetorkan minimal 10 kali

Sore :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama
- c. Setiap santri setoran binnadhar minimal 2 halaman
- d. Setelah setoran santri wajib mengulang bacaan binnadharnya minimal 2 kali
- e. Santri diminta untuk membaca binnadhar secara mandiri

Malam :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama
- c. Santri setoran hafalan *ziyadah* (tambahan) dan *muraja'ah* (mengulang)
- d. Santri wajib mengulang setoran tambahannya minimal 10 kali

Berdasarkan tabel merujuk pada lampiran, terdapat 12 orang santri putri dan 12 santri putra yang masuk kepada kelas Binnadhar C dan D. Hasil analisis atau observasi, banyaknya santri yang mencapai target dari masing-masing santri yaitu ada 5 orang santri putri dan 12 orang santri putra. Sementara yang lainnya

masih dalam proses penghafalan. Dengan capaian Tahsinnya yang harus *memurajaah* (mengulang) sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

b) Tingkat Mutawasith (Binnadhar B)

Santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, namun belum fashih dalam membacanya.

(a) Target Capaian

- Santri mampu membedakan dan mempraktekan hukum mim mati, hukum bacaan ra' dan lam
- Fashih dan lancar membaca Al-Qur'an
- Hafal juz 30 dan juz 29

(b) Materi Pembinaan

- Materi fashohah dan bacaan: juz 30, 29 dan surat-surat pilihan
- Materi tajwid: mad dan qashr, hukum mim mati, hukum bacaan ra' dan lam
- Materi hafalan: juz 30, 29 dan surat-surat pilihan
- Materi setoran binnadhar: juz 1-20

(c) Waktu Pembinaan

- Pagi: tahsin materi yang akan dihafal oleh santri minimal 7 baris
- Sore: setoran hafalan
- Malam: setoran bacaan/binnadhar

(d) Proses Pembinaan Tahsin

Pagi :

- a. Pembukaan
- b. Guru membacakan materi tahsin dan santri mengikuti (15 menit)
- c. Materi Tahsin dimulai dari surat Al-Fatihah, An-Nas sampai seterusnya
- d. Setiap santri diminta untuk mengulang materi tahsin (10 menit)
- e. Apabila terjadi kesalahan maka guru menegur dan membenarkan bacaan santri
- f. Memberikan materi tajwid (5 menit)
- g. Menyampaikan materi makharijul huruf (5 menit)
- h. Santri menyetorkan materi yang akan dihafalkan
- i. Setelah disetorkan santri diminta untuk mengulang materi yang sudah disetorkan minimal 10 kali

Sore :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama
- c. Setiap santri setoran binnadhar minimal 3 halaman
- d. Setelah setoran santri wajib mengulang bacaan binnadharnya minimal 3 kali

- e. Santri diminta untuk membaca binnadhar secara mandiri

Malam :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (*muraja'ah*) hafalannya secara bersama-sama
- c. Santri setoran hafalan *ziyadah* (tambahan) dan *muraja'ah* (mengulang)
- d. Santri wajib mengulang setoran tambahannya minimal 10 kali

Berdasarkan tabel merujuk pada lampiran, terdapat 13 orang santri putri dan 10 santri putra yang masuk kepada kelas Binnadhar B. Hasil analisis atau observasi, banyaknya santri yang mencapai target dari masing-masing santri yaitu ada 7 orang santri putri dan 9 orang santri putra. Sementara yang lainnya masih dalam proses penghafalan. Dengan capaian Tahsinnya yang harus *memurajaah* (mengulang) sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

c) Tingkat Mustawa (Binnadhar A)

Bagi santri yang sudah bagus dan lancar membaca Al-Qur'an, namun belum bisa membaca dengan tartil dan belum menguasai dan memahami waqaf dan ibtida'.

(a) Target Capaian

- Santri mampu membaca dengan fashih dan tartil sesuai dengan lajhah al-Arabiyyah

- Menguasai dan memahami hukum-hukum mad, tanda-tanda waqaf dan ibtida'
- Hafal juz 30, 29, 28 dan surat-surat pilihan

(b) Materi Pembinaan

- Materi fashohah dan bacaan: juz 30, 29, 28 dan surat Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Yaasin
- Materi tajwid: ahkamul mad dan ukurannya, tanda-tanda waqaf dan ibtida'
- Materi hafalan: juz 30, 29, 28 dan surat Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Yaasin
- Materi setoran binnadhar: juz 1-30

(c) Waktu Pembinaan

- Pagi: tahsin materi yang akan dihafal oleh santri
- Sore: setoran hafalan
- Malam: setoran bacaan/binnadhar

(d) Proses Pembinaan Tahsin

Pagi :

- a. Pembukaan
- b. Guru membacakan materi tahsin dan santri mengikuti (15 menit)
- c. Materi Tahsin dimulai dari surat Al-Fatihah, An-Nas sampai seterusnya

- d. Setiap santri diminta untuk mengulang materi tahsin (10 menit)
- e. Apabila terjadi kesalahan maka guru menegur dan membenarkan bacaan santri
- f. Memberikan materi tajwid (5 menit)
- g. Menyampaikan materi makharijul huruf (5 menit)
- h. Santri menyetorkan materi yang akan dihafalkan
- i. Setelah disetorkan santri diminta untuk mengulang materi yang sudah disetorkan minimal 10 kali

Sore :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama
- c. Setiap santri setoran binnadhar minimal 4 halaman
- d. Setelah setoran santri wajib mengulang bacaan binnadharnya minimal 3 kali
- e. Santri diminta untuk membaca binnadhar secara mandiri

Malam :

- a. Pembukaan
- b. Sebelum tahfidz dimulai, santri membaca (muraja'ah) hafalannya secara bersama-sama

- c. Santri setoran hafalan *ziyadah* (tambahan) dan *muraja'ah* (mengulang)
- d. Santri wajib mengulang setoran tambahannya minimal 10 kali

Berdasarkan tabel merujuk pada lampiran, terdapat 14 orang santri putri dan 30 santri putra yang masuk kepada kelas Binnadhar A dan kelas Takhassus. Hasil analisis atau observasi, banyaknya santri yang mencapai target dari masing-masing santri yaitu hampir seluruhnya mencapai target hafalannya masing-masing. Dengan capaian Tahsinnya yang harus *memurajaah* (mengulang) sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

2) Program Tahfidz

Setelah melalui tahapan yang pertama yakni program Tahsin/binnadhar, maka santri dapat meneruskan pada tahapan selanjutnya yakni program tahfidz.

Mengapa menghafal Al-Qur'an saja harus melalui proses Tahsin/Fashohah terlebih dahulu? Jawabannya adalah: agar apa yang dihafalkannya itu benar-benar sesuai dengan riwayat qiro'ah, karena jika membacanya salah sedikit saja, maknanya akan melenceng jauh. Maka diperlukan bacaan yang bagus terlebih dahulu, baru proses menghafal/tahfidz.

a) Syarat-syarat Program Tahfidz (menghafal)

- (1) Santri sudah mampu membaca Al-Qur'an Binnadhar dengan fashih, lancar dan tartil

(2) Telah memiliki hafalan minimal 3 juz: 28, 29, 30/ juz 1, 2, 3

(3) Memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi dalam menghafal

b) Materi Pembinaan

(1) Materi fashohah: semua hafalan santri

(2) Materi setoran hafalan baru: miniman setoran 1 hafalan setiap hari

(3) Materi setoran muraja'ah (mengulang hafalan lama): semua hafalan dengan batasan miniman setoran seperempat juz setiap hari

(4) Materi tajwid: seluruh materi tajwid

(5) Waktu pembinaan: pagi, sore, dan malam

c) Target Capaian

Santri mampu menghafal minimal 12 juz dalam satu semester dengan lancar dan fashih sesuai dengan lajhah Arabiyah

d) Metode dan sistem Pembinaan

Pembinaan program takhassus dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

(1) Fase Setoran Hafalan

Dalam fase ini setiap santri menyetorkan hafalannya dihadapan ustadz /pembina tahfidznya, setorannya terbagi menjadi dua:

- Setoran hafalan (hafalan baru minimal 2 halaman)
- Setoran muraja'ah (hafalan lama minimal seperempat juz)

Seorang guru/ustadz bertanggung jawab sekaligus sebagai pembimbing terhadap santrinya. Santri setiap hari diwajibkan setoran Al-Qur'an kepada ustadz masing-masing dengan memakai raport yang sudah

ditetapkan oleh tim tahfidz. Adapun metode setorannya adalah sebagai berikut:

- Ustadz/guru menentukan waktu dan batasan beberapa materi hafalan Al-Qur'an yang harus disetorkan (untuk hafalan baru 1 halaman dan hafalan lama/muraja'ah sepertempat juz)
- Ustadz/pembimbing menyimak hafalan santri/murid dengan teliti dan seksama
- Jika terjadi kesalahan ustadz/pembimbing memberikan isyarat atau menyuruh mengulangi hafalan dari awal ayat atau ayat yang sebelumnya, jika santri belum bisa meneruskan atau ingat baru ustadz menuntun hafalan santri
- Jika materi baru santri kurang dikuasai, maka harap santri mengulang pada hari berikutnya
- Santri dianjurkan untuk membaca (binnadhar) materi yang akan dihafal dihadapan guru/ustadz

(2) Fase Setoran Fashahah

Dalam fase ini santri diwajibkan setoran fashahah tahfidz (bilghoib) dihadapan ustadz tahfidz satu kali dalam satu minggu. Adapun metode pembinaan fashahah tahfidz sebagai berikut:

- Materi fashahah paling sedikit adalah seperempat dalam setiap pertemuan untuk setiap santrinya
- Santri membaca materi fashahah bergantian dihadapan ustadz sampai ustadz menyatakan cukup

- Ustadz menyimak dengan seksama dan teliti dari bacaan santri baik dari hafalan , kefasihan bacaan dan tajwidnya
- Bila terjadi kesalahan beri isyarat dan contoh bila diperlukan.
- Ustadz memberikan penjelasan setelah fashahah dinyatakan selesai.
- Anjurkan kepada santri agar benar-benar mempersiapkan materi yang akan disetorkan, agar hafalan lebih melekat dan dapat membacanya dengan tartil.

(3) Mudarossah Kelompok

Setiap hari santri takhasus diwajibkan mudarossah secara berkelompok:

- Setiap kelompok terdiri dari 3 orang santri dan kelompoknya sesuai dengan banyaknya pendapatnya hafalan
- Setiap santri saling bergantian memperdengarkan hafalannya dan yang lain menyimak serta berkelanjutan sampai batas atau habis pendapat hafalannya
- Setiap mudarossah mereka menghabiskan minimal setengah juz

(4) Mudarossah Bersama

Mudarossah ini dilakukan bergiliran pada tiap hari minggu yang diikuti oleh semua santri program takhasus

e) Persyaratan Naik Tingkat Kelas Tahsin

(1) Tingkat Mubtadi' (Binnadhar C)

- Sudah mampu merangkai huruf
- Sudah memahami huruf-huruf Al-Qur'an

- Belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar
- Sudah memiliki hafalan minimal An-Nas sampai An-Naba'

(2) Tingkat Mutawasith (Binnadhar B)

- Sudah lancar membaca Al-Qur'an
- Belum fashih dalam membacanya
- Memiliki hafalan minimal 2 juz

(3) Mustawa (Binnadhar A)

- Sudah bagus dan lancar bacaannya
- Belum bisa membaca dengan tartil
- Belum menguasai dan memahami waqaf dan ibtida'
- Memiliki hafalan minimal 2 juz dan surat-surat pilihan

(4) Takhassus

- Sudah lancar dan fashih bacaannya
- Sudah bisa membaca dengan tartil
- Memiliki hafalan minimal 3 juz depan/belakang
- Memiliki motivasi yang tinggi dalam menghafal

e. Prosedur Pembelajaran Meliputi Metode, Strategi, dan Teknik Menghafal Al-Qur'an

Dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pihak Pesantren mengelompokkan para santri sesuai kelas tahfidznya masing-masing. Artinya santri yang sudah mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak bisa digabungkan dengan santri yang membaca Al-Qur'annya saja belum lancar. Karena tidak akan efektif pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, Pesantren

mempunyai beberapa metode, strategi dan teknik dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan santri.

1) Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dipakai oleh santri Daarul Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

a) Metode (Thariqah) Wahdah

Yang dimaksud dengan metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya.

b) Metode (Thariqah) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

Kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam

bayangannya, dan sekaligus melatih santri/penghafal untuk menulis tulisan arab.

c) Metode (Thariqah) Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode *sima'i* ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

d) Metode (Thariqah) Gabungan

Metode ini merupakan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat yang sudah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

e) Metode (Thariqah) Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing.

Pertama: pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya.

Kedua: setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal.

Pada prinsipnya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sesuai dengan kebutuhan dan sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2) Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

a) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses. Maka dibutuhkan pengulangan-pengulangan terhadap ayat yang sedang dihafalnya. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu halaman maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore hari kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Dan bisa juga diulang ketika shalat sendiri, misalnya pada shalat sunnat.

b) Tidak beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan karena banyaknya hafalan yang belum lancar. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

c) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafal

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- (1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- (2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan aal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

d) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya.

e) Memahami (pengertian) Ayat-ayat yang Dihafal

Dengan mengerti akan arti/makna dari ayat yang dihafal akan mempermudah dalam proses menghafalnya.

f) Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Banyak sekali ayat yang serupa/mirip di dalam Al-Qur'an, sehingga penghafal harus jeli dan teliti terhadap ayat yang dihafal. Di dalam juz satu misalnya ada yang persis dengan yang ada di juz 28. Sehingga kalau para penghafal tidak jeli, maka ketika membaca juz 1 malah loncat ke juz 28.

g) Disetorkan pada Seorang Pembina/Pengampu

Materi yang sudah dihafal hendaknya diperdengarkan (*disima'i*) kepada orang lain, dalam hal ini para ustadz yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri karena kerap sering salah.

3) Teknik Menghafal Al-Qur'an

- a) Tentukan batasan materi yang akan dihafal
- b) Satu ayat dibaca dengan berulang-ulang sebanyak 7 kali. Baru setelah itu dibaca sevara hafalan sebanyak 7 kali (setiap ayatnya), bisa ditambah lagi kalau belum betul-betul hafal
- c) Setelah ayat pertama hafal betul, maka cobalah menghafal ayat-ayat berikutnya dengan teknik yang sama. Usahakan agar akhir ayat pertama dengan awal ayat kedua digabungkan sampai proses penggabungan itu betul-betul melekat (hafal)
- d) Setelah ayat kedua hafal, ulangi lagi dari ayat pertama sampai akhir ayat kedua dengan diulang-ulang sampai betul-betul hafal dan melekat

dalam pikiran. Begitu juga apabila kedua ayat ini sudah lancar diluar kepala maka teruskan pada ayat berikutnya, dan setelah hafal maka ayat kedua dan ketiga digabung. Setelah itu diulangi lagi dari ayat pertama sampai akhir ayat ketiga, sampai akhir target materi hafalan.

- e) Setelah target hafalan selesai maka hafalan baru dibaca secara keseluruhan dari awal hingga akhir sebanyak 7 kali dan setelah itu harus disetorkan ke ustadz/pembimbing tahfidznya masing-masing.
- f) Apabila akan menambah hafalan baru jangan lupa untuk *memuraja'ah*/mengulangi hafalan yang sudah dihafal terlebih dahulu.

4) Teknik Menjaga Hafalan

Adapun upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah lupa atau hilang, maka dibutuhkan beberapa teknik, yaitu:

- a) Materi yang sudah dihafal hendaknya diperdengarkan (di *sima'*) kepada orang lain atau kepada teman, dalam hal ini para ustadz yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri karena kerap kali sering salah.
- b) Untuk memperkuat hafalan yang telah ada perlu diulang-ulang pada waktu shalat sendirian atau bersama penghafal lainnya secara *mudarrosah* (membaca secara bergiliran). Dan ini sudah ditentukan kelompok-kelompoknya oleh tim tahfidz.
- c) Lakukan proses menghafal secara *continuu* (terus-menerus) tanpa ada masa jeda (bosan) kecuali memang pada saat-saat istirahat. Karena tekun dan istiqamah tanpa mengenal lelah adalah kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an.

- d) Lakukan menghafal Al-Qur'an waktu kondisi badan sedang *fit* dan *fresh* (segar), tidak mengantuk dan tidak lapar karena dalam menghafal perlu energy banyak untuk mensuplai darah segar ke otak
- e) Usahakan waktu menghafal di tempat/dalam ruangan yang tenang tidak ribut kecuali oleh suara menghafal lainnya.
- f) Usahakan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang.
- g) Lakukan kegiatan menghafal dengan konsentrasi penuh, karena kalau tidak dengan konsentrasi maka akan memakan waktu lama.
- h) Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset-kaset murattal. Terutama murattalnya syeikh Mahmud al-Khushori, karena akan membantu melekatkan hafalan.

5) Kegiatan Evaluasi

Evaluasi santri dilakukan setiap minggu, setiap bulan, dan tahunan serta evaluasi UTS dan UAS. Evaluasi harian dan mingguan, menggunakan raport setoran. Sementara evaluasi bulanan progres Tahfidz santri tersebut dikalkulasikan hasil menghafalan lalu kemudian dilaporkan.

Selain itu, ada evaluasi pembelajaran dilakukan setiap minggu yaitu pada hari rabu pengurus pesantren mengadakan rapat dengan para guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan.

f. Peran guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Quran

Mengajarkan membaca Al-Qur'an memang tidak jauh berbeda dengan mengajarkan mata pelajaran pada umumnya. Bahwa peran guru dan peran serta santri itu haruslah berjalan dan terjalin dengan baik. Karena guru merupakan peransentral, ketika guru bisa menangani murid berarti guru tersebut sudah menerapkan atau memberikan solusi yang baik pada siswa yang sulit akan menerima pelajaran.

Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an merekrut para guru tahfidz tidak dengan syarat guru tersebut haruslah lulusan S1, namun lebih mengedepankan lulusan pesantrennya, yaitu background dan basicnya pesantren. Kadang jika bukan lulusan atau background pesantren akan sulit karena feel mereka rasakan di lingkungan akan berbeda dikarenakan tidak pernah mengenyam dunia pesantren. Pihak pesantren pun dalam merekrut guru tidak sembarang karena memang sedikit sulit mencari guru tahfidz daripada guru mata pelajaran pada umumnya. Namun *simple* saja, guru tahfidz tersebut lulusan pesantren dan hafal Al-Qur'an, bisa diterima di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, tidak selalu harus lulusan S1 karena itu hanya persyaratan yang kesekian.

Merekrut guru tahfidz hanya dengan mengikuti upgrading dengan tujuan meningkatkan kualitas agar terciptanya model pembelajaran yang baik dan benar, cara penyampaian yang tepat dan efektif, metode pembelajaran yang baik, bagaimana menangani anak itu yang paling penting. Misalnya, apabila anak tersebut malas menghafal, guru harus bisa menangani atau mencari jalan

keluar/solusi atas permasalahan tersebut. Oleh karena itu, diadakannya evaluasi setiap minggunya yaitu waktunya pada hari sabtu, dengan tujuan untuk memecahkan masalah tersebut. Lalu diberikan solusi dan formula dan diterapkan pada anak yang malas tersebut. Selanjutnya dilihat lagi bagaimana perkembangan anak tersebut apakah meningkat atau tidak.

Santri di Pesantrennya pun sangat aktif dalam pembelajaran terutama pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Disaat guru memberikan materi atau hafalan, santri pun cepat respon dan memahami materi yang diberikan. Cukup banyak dari santri yang cepat menghafal hafalan yang diberikan oleh guru.

g. Tata nilai dan budaya pesantren yang diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dikarenakan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an mengajarkan bagaimana cara menghafal Al-Qur'an yang baik, membaca Al-Qur'an dengan benar, maka budaya yang Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an bangun ialah budaya Al-Qur'an dan lingkungan yang dibangun pun adalah lingkungan Al-Qur'an baik dari segi interaksi san sebagainya, tidak akan lepas dari cerminan Al-Qur'an. Tidak akan terbentuk suasananya jika lingkungan itu sendiri tidak mendukung.

Hubungan interaksi yang terjalin di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an sangat baik. Terlihat apabila santri sedang menyetorkan hafalannya, santri tidak merasa canggung atau tegang berhadapan dengan guru pembimbingnya. Selain itu, guru-gurunya pun dengan tidak merasa keberatan apabila ada santri yang konsultasi dan mencari solusi atas permasalahan yang dialami santri. Selain komunikasi dan interaksi guru dan santri, interaksi guru dengan gurunya pun

terjalin harmonis. Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an ada terdapat guru sebanyak 12 orang. Memang tidak banyak namun mencukupi untuk mengajar santri yang satu kelasnya terdapat 12-14 orang santri.

Selain guru, terdapat juga para pembina asrama yang bertugas untuk mengkondisikan asrama (kamar santri). Setiap pembina mengkondisikan 2 kamar santri yang setiap kamarnya terdapat 6 orang santri. Bukan hanya mengkondisikan saja, namun juga mengawasi apabila ada santri yang melanggar aturan asrama ataupun pesantren akan mendapatkan sanksi. Misalnya, keluar lingkungan pesantren tanpa izin atau tanpa ada yang membimbing. Karena peraturan pihak Pesantren hanya mengizinkan keluar lingkungan pesantren apabila ada kepentingan dan ada yang membimbing santri. Aturan kepulangan santri pun dijadwalkan setiap sebulan sekali pada hari Sabtu dan hari Minggu harus sudah ada di Pesantren lagi.

Budaya santri dalam berpakaian seperti pada pesantren umumnya. Dengan menutup aurat yang semestinya dan tidak berpakaian ketat baik laki-laki ataupun perempuan. Cara berinteraksi antara santri dengan gurunya harus sesekali menggunakan bahasa Arab atau Inggris, meskipun itu hanya bertegur sapa.

h. Sarana pendukung yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Sarana pendukung yang ada dan digunakan di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an menggunakan Audio-Visual yaitu dengan diperdengarkan murotal Al-Qur'an setiap paginya dan setelah isya dikamarnya masing-masing. Selain itu lingkungan juga sangat mendukung terhadap aktifitas pembelajaran Tahfidz.

Dengan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk menghafal Al-Qur'an maka santri akan bisa tenang dan fokus. Bukan hanya lingkungannya saja, tetapi sesama teman juga harus saling mendukung atau memotivasi.

Selain itu, Pesantren mengadakan lomba-lomba terutama lomba MHQ di dalam Pesantren ataupun antar pesantren dengan tujuan mendorong para santri lebih untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya.

i. Hasil dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

Hasil dari pembelajaran Tahfidz di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an yang pastinya para santri menjadi hafal Al-Qur'an. Meskipun tidak semua santri yang lulus dari Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an belum hafal 30 juz, yaitu mengeluarkan 10-20 Hafidz setiap tahunnya dan sissanya mengikuti secara konsisten dengan hafalannya. Namun tetap pihak pesantren berusaha mencapai targetan hafalan santri. Dibawah ini hasil sementara hafalan santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an sesuai dengan target capaian santri dilihat dari kemampuan santri tersebut.

Berdasarkan tabel merujuk pada lampiran, hasil pengamatan atau observasi terhadap hasil belajar santri Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an, setiap santri mempunyai jumlah target hafalan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kemampuan dan kelas masing-masing santri. Dilaporkan kepada Koordinator setiap satu bulan sekali untuk dievaluasi dan direkapitulasikan nilai hafalannya.

Selain itu, menjadi *creditepoint* untuk para santri sendiri. Banyak santri yang masuk Universitas dengan beasiswa karena hafal Al-Qur'an. Kembali lagi kepada tujuan dari pembelajaran Tahfidz yaitu ingin menciptakan orang-orang yang dapat menyiarkan Agama Islam salah satunya dengan mengajarkan bagaimana membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik.

